



I Nyoman Yoga Segara

Pasraman sebagai Pendidikan Hindu Milenial

Salah satu cita-cita Bill Gates adalah membuat anak-anak ke sekolah tidak lagi membawa tas yang berisi banyak buku dan peralatan sekolah lainnya. Bagi Gates yang pendiri Microsoft itu tentu memberatkan. Cukup satu laptop yang di dalamnya sudah tersedia ragam kebutuhan para siswa. Belajarnya juga tidak kaku dan mekanik karena mereka terkoneksi jaringan internet di mana saja. Dengan model ini, Gates membayangkan pendidikan akan menjadi semakin mudah, namun anak-anak siswa terus saling terhubung. Membangun interaksi sosial sebagai sifat dasar pendidikan akan tetap terjaga.

Di Jepang, hingga kelas 2 SD, mereka tidak dipaksa untuk menghafal dan berhitung. Sistem pendidikannya membuat anak-anak itu belajar gembira. Mereka lebih banyak dibawa ke alam dan lingkungan sekolah. Setelah kembali ke kelas, mereka harus menyampaikan hasil temuannya di depan teman-temannya sendiri. Dengan metode ini, mereka saling mendengar dan belajar "presensi". Kelas mereka akan memiliki kemampuan mengeksplorasi sesuatu, berkarakter dan percaya diri.

Pada 2008-2010, saya sempat mengajar kelas "Komunikasi Organisasi" di Universitas

Meru Buana Jakarta. Saat itu, setengah pertemuan dilakukan secara daring melalui e-learning. Selain membantu mahasiswa yang kebanyakan karyawan swasta juga mendekatkan jarak jauh pengajar, kampus dan mahasiswa. Tapi intinya, penerapan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Jauh sebelumnya, pada 2006-2010, saya juga mengajar di Binus University yang telah lebih dulu memperkenalkan peranti TIK ini.

Pada kedua universitas ini, pihak kampus, pengajar, mahasiswa, tenaga kependidikan merasa diuntungkan, menutupi kelemahan dan dampak buruk yang ada. Intinya, TIK ini sudah sangat lama menjadi proyeksi bagi anak-anak muda generasi milenial untuk menikmati proses belajar. Pendidikan, dengan sistem penyelenggaraan seperti apapun tetaplah harus memberikan ruang bagi siswanya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, menemukan jawabannya dari aneka sumber, dan terutama dilakukan dengan gembira. Pendidikan, boleh jadi sebuah teknologi pembebasan. Mungkin saja.

Yang telah lama hilang dan "memiskinkan" ruh pendidikan kita selama ini adalah kapitalitasnya dalam hal harga yang harus dibayar. Sayangnya belum tentu berbanding lurus dengan

sering tak berpihak, tambah sulam kebijaksanaan, tak selarasnya persepsi semua orang yang terlibat dalam pendidikan, termasuk para orang tua. Dengar saja omongan orang tua yang jika mereka berhasil menyekolahkan anaknya di sekolah swasta berbiaya mahal, apalagi sekolah internasional, apalagi ekspresi wajah mereka jika anaknya memperoleh nilai bagus untuk mapel matematika dan fisika. Sekolah swasta yang mahal tetapi menganut asas pendidikan yang baik itu masih ada, tetapi mereka minoritas. Ada "tirani" pendidikan yang belum bisa dibongkar.

Dan di tengah kegalauan atas sistem pendidikan yang masih carut marut itu, pada 2014 slam dan akhir-akhir ini muncul eforia untuk mendirikan pasraman. Tentang isu ini sudah banyak dibahas, bahkan di majalah ini juga sering diulas. Sengaja saya menguraikan panjang dan lebar pengantar di atas hanya untuk melihat kembali pasraman yang dimaksud. Masalahnya ternyata tetap sama. Misalnya, materi super berat harus dipelajari booth kelas 2 SD tentang Sejarah Paskes Kayu Selam. Jangankan gurunya juga tak paham salah satu leluhutan itu. Belum lagi tentang materi surga, neraka dan moksa.

Jika mindset kita (baca: pemerintah dan umat) semakin

sama tentang pasraman yang baik, maka mewujudkannya tak akan sulit. Mari kita mulai, dengan pertama, bentuk pasraman. Apakah sekolah bermuansa Hindu atau sekolah Hindu dengan boarding school? Kedua bentuk ini akan berdampak pada manajemen pengelolannya. Kedua, substansi mapel. Apakah lebih banyak mapel umum, agama atau berimbang? Ketiga pilihan ini mengandung resiko, misalnya jam pelajaran dan struktur isi kurikulum.

Ketiga, pengelolaan. Apakah swasta atau negeri? Keduanya baik tapi selalu ada masalah klasik di dalamnya. Keempat, bermuansa Hindu seperti upani-sad, umum dan regular atau kombinasi keduanya? Keduanya memiliki tagihan pada metodologi dan teknologi pembelajarannya. Kelima, dan bukan yang terakhir, standar kompetensi lulusan (SKL). Bagaimana postur lulusan pasraman? Pertanyaan ini masih belum menjadi kesepakatan kita (baca: pemerintah dan umat) karena ini tentang sesuatu yang besar dan futuristik, yaitu visi dan misi pasraman. Jika soal yang satu ini belum tuntas, bagaimana menapak ke depan?

Jika lima tawaran itu bisa diwujudkan, lalu diperkaya dengan apa yang saya kemukakan pada pengantar di atas,

pasraman akan menjadi salah satu pilihan kaum milenial. Generasi milenial yang menyukai kebebasan, cenderung individual, menyanangi interaksi tak langsung, gandrung TIK, dan open minded dengan perubahan, akan terwadahi dengan pasraman yang lunak namun keras pada sisi yang lain, seperti penegakan straddha, bhakti, moral dan etika. Misalnya, belajarnya dengan cara upanisad, tetapi mereka masih boleh kritis. Boleh saja belajar di alam tetapi akses internet juga tetap kenceng. Bisa saja mereka mondok di pasraman tetapi video call dengan keluarga masih dibolehkan.

Begitulah adab generasi milenial, bukan teksnya saja yang penting tetapi juga konteksnya. Memadukan keduanya akan meniscayakan pasraman sebagai pendidikan Hindu milenial. Terlebih jika sebuah pasraman sanggup mengakomodir seluruh kecerdasan Gardner yang terakhir diperbarunya dengan menambahkan kecerdasan naturalistik. Dari model pasraman seperti ini, kita ingin melahirkan generasi milenial "berwajah" Yudistira, Ekalawya, Dewi Sabhara, atau mungkin Lubdaka Semoga.

*Penulis, Antropolog IHDN Denpasar